

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk namun dalam lingkup formal pendidikan dilakukan oleh sebuah lembaga yang dinamakan sekolah. Lembaga formal sekolah dalam hal ini secara sistematis melakukan kegiatan pengajaran dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensi yang ada secara maksimal yang menyangkut aspek moral, intelektual, emosional dan aspek sosial. Pendidikan dianggap sebagai solusi yang bisa mencegah penurunan moral untuk menjadikan generasi muda yang lebih baik sebagai pencegahan dan pendidikan juga bisa menjadi solusi masalah karakter bangsa. Dalam sistem pendidikan, kurikulum memiliki sifat dinamis artinya selalu dilakukan perubahan dan pengembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan dinamika kehidupan sosial budaya, politik, ekonomi, agama, ilmu dan pengetahuan teknologi (Efendi, 2019).

Indonesia negara dengan keragaman suku, agama, dan etnis, masing-masing suku dan etnis memiliki kearifan lokal yang unik dan khas seperti berbicara dalam aneka bahasa daerah serta menjalankan adat istiadat yang berbeda-beda. Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu merespon perubahan zaman yang telah berubah. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun temurun diwariskan melalui generasi, sastra lisan dan manuskrip. Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan hidup bagi masyarakat kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat

tersebut. Kearifan lokal dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup dan pemikiran termaksud dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya (Efendi, 2019).

Fenomena sosial yang tidak dapat dipungkiri pada masa sekarang ini adalah lunturnya nilai-nilai kearifan lokal dikalangan generasi muda yang membuat norma kesopanan dalam berpakaian, kini telah berubah mengikuti perkembangan zaman. Era global memang dapat membawa dampak pada pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya. Pakaian yang ketat dan mini menjadi favorit kebanyakan remaja Indonesia, hal ini dapat kita temui terutama di kota-kota besar mereka tidak peduli lagi dengan norma kesopanan dalam berpakaian, bagi mereka yang terpenting adalah mengikuti Trend sesuai dengan di televisi, internet dan majalah. Permasalahan yang memprihatinkan saat ini adalah derasnya arus globalisasi modernisasi yang mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal sehingga kebudayaan lokal warisan dari leluhur terlupakan dikandungnya sendiri bahkan pemuda tidak mengenali budayanya sendiri. Globalisasi memang telah merasuk hampir diseluruh aspek kehidupan ditiap-tiap negara di dunia namun yang menjadi masalah adalah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat akan menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar (Sulianti, 2018).

Menerima budaya asing secara mentah-mentah tanpa ada saringan dan filter yang benar sebelumnya akan cenderung berdampak negatif, karena tidak semua budaya asing yang masuk tersebut sesuai dengan nilai-nilai dari budaya lokal yang ada . Harus dipahami, nilai-nilai kearifan lokal bukanlah nilai usang yang ketinggalan zaman sehingga harus ditinggalkan, tetapi bersinergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi . Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dan patut dijunjung tinggi oleh masyarakat adat, namun yang terjadi kebudayaan lokal sudah terkikis oleh budaya asing. Agar eksistensi budaya tetap kukuh maka generasi penerus bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Pemerintah telah melakukan langkah nyata untuk melestarikan kearifan lokal pada setiap daerah melalui jalur pendidikan, yaitu dengan dilaksanakannya Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum tersebut memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, tak terkecuali dalam hal kearifan lokal suatu daerah (Wahyudi, 2014).

Diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah diharapkan siswa memiliki pemahaman terhadap kearifan lokalnya, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri (Wikantioso, 2009) . Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah tentunya guru harus menyesuaikan dengan materi

atau mata pelajaran yang disampaikan, serta metode pembelajaran yang digunakan (Sulianti, 2018).

Sekolah merupakan lembaga yang berperan penting terhadap pembentukan karakter peserta didik (*character building*). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yunus, 2014). Pembentukan karakter atau *character building* saat ini menjadi isu utama dalam dunia pendidikan Di Indonesia. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai budaya bangsa yang mulai terkikis oleh era global (Sapriya, 2017). Hal ini sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan kearifan lokal sangat tepat digunakan sebagai media untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik. Materi pembelajaran PPKn sebagai sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran budaya sebagai seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan-kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. arti penting pelajaran PPKn dapat ditangkap dari pendidikan PPKn itu sendiri bahwa pelajaran PPKn dapat memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya. Peran guru dalam proses internalisasi

nilai-nilai positif dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun dengan demikian mengembalikan jati diri siswa memerlukan keteladanan yang hanya ditemukan pada pribadi guru. Cara yang dapat ditempuh pemerintah, lembaga pendidikan terutama guru PPKn di sekolah menengah pertama dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di kelas. Internalisasi merupakan suatu proses penerapan ide konsep, kebijakan atau program, inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan pengaruh, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap (Sapriya, 2017).

Internalisasi dalam hal ini adalah penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama. Menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam pembelajaran PPKn diharapkan peserta didik sebagai penerus bangsa akan tetap kukuh dan terjaga ditengah tengah deras arus globalisasi. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus bisa dikembangkan dari potensi daerah. Kenyataannya guru sudah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai selain itu guru juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan siswa tersebut tinggal. Pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bukan hanya membekali siswa pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan local dilingkungannya (Sa'diyah, 2021).

Betapa pentingnya mengenyam suatu pendidikan dalam kehidupan. Karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan,

wawasan, nilai dan karakter bahkan sebagai upaya pewarisan kebudayaan. Maka pendidikan dipandang sebagai kebutuhan penting diantara kebutuhan penting lainnya (Pingge, 2017). Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 tentang fungsi pendidikan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat (Pingge, 2017). UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Selanjutnya yang tertuang dalam undang-undang tersebut Bab 3 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 3 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat

Pendidikan Kewarganegaraan seperti yang dilakukan hampir oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia, dengan berbagai nama seperti *civic education*, *citizenship education*, *democracy education*, mempunyai peran strategis dalam mempersiapkan warga Negara yang cerdas, bertanggung jawab serta keadaban.

Sehubungan dengan itu Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia seyogyanya menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa yaitu pemerintah, lembaga kemasyarakatan, lembaga keagamaan, perguruan tinggi, serta masyarakat industrin secara menyeluruh, Melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah yang subtansi kajian dan materi intruksionalnya menunjang dan relevan dengan pembangunan masyarakat demokrasi berkeadaban, diharapkan generasi muda bangsa khususnya peserta didik di segala jenjang pendidikan menjadi Warga Negara Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tidak hanya cinta tanah air diharapkan generasi muda bangsa juga dapat membangun karakter sesungguhnya melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal (Sulianti, 2018).

Contoh tradisi unik berbasis kearifan lokal Sumatera Utara yaitu: (1) suku batak, yang bisa ditemui saat ini ialah bentuk rumah adat khas akan ukiran *Gorga*, ritual adat *Mangongkal Holi*, pernikahan dengan adat *Sinamot*, seni pertunjukan khas *Tortor*, jiarah ke makam leluhur, pemakaman bentuk *Tugu* dan lainnya. (2) suku nias, yan dapat di temui saat ini ialah *Lompat Batu*. (3) Suku minang yang dapat ditemui saat ini adalah upacara *Turun Mandi*. (4) suku melayu yang dapat ditemui saat ini adalah *Berkapur Sirih*. (5) suku mandailing yang dapat ditemui saat ini ialah *Makanan Kipang*. (6) suku jawa yang dapat ditemui saat ini ialah *Karapan Sapi*. dari semua contoh di atas masing-masing memiliki nilai-nilai kearifan lokal (Lubis, 2019).

Pentingnya pelajaran PPKn disekolah sangat dibutuhkan karena pelajaran PPKn merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai tradisi bangsa, memahami perjuangan, dan pertumbuhan bangsa dan Negara. Pengelolaan proses

pembelajaran baik strategi, sarana, sumber belajar dan pengembangan materi pembelajaran oleh guru menghasilkan pembelajaran sejarah yang bermakna termasuk dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai kearifan bagi siswa. Materi dalam sejarah mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi pembelajaran untuk masa sekarang dan masa depan.

SMP Negeri 2 Tanjung Morawa merupakan sekolah yang berada di kota Medan yang berusaha menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran PPKn. Penanaman kearifan lokal dilakukan dengan cara pembelajaran PPKn yang dilakukan guru PPKn yang menghubungkan materi dengan kebudayaan daerah. Cara menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yaitu guru mengkaitkan dengan pembelajaran PPKn, dalam pembelajaran PPKn Penggalian kearifan lokal yang dilakukan oleh guru sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik yang bisa disisipkan oleh guru kepada peserta didik. Nilai-nilai itu perlu ditanamkan dengan serius dengan cara para guru sendiri dituntut untuk menjadi teladan terwujudnya nilai-nilai tersebut. Seorang guru bukan hanya menjadi guru saat berada di kelas atau di sekolah, tetapi dia juga dituntut menjadi teladan terwujudnya nilai-nilai dalam kehidupan konkret.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran PPKN Di SMPN 2 Tanjung Morawa”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah menentukan dan menetapkan suatu yang harus dipecahkan, mengingat dalam suatu penelitian banyak ditemukan permasalahan, maka harus diberi penyelesaian. Agar penelitian ini menjadi terarah dan jelas tujuannya maka perlu dipaparkan identifikasi masalahnya, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi guru PPKn dalam menanamkan Nilai-Nilai kearifan lokal pada siswa
2. Kendala-kendala yang dihadapi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa
4. Penerapan sanksi yang masih kurang tegas di lingkungan sekolah
5. Siswa masih minim pengetahuan mengenai arti kearifan lokal

## 1.3 Batasan Masalah

Pembahasan batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Batasan masalah dalam penelitian sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan di bahas.

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Strategi Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran PKN Di SMPN 2 Tanjung Morawa.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran PPKn di SMPN 2 Tanjung morawa? dan Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan pada peserta didik di SMPN 2 Tanjung Morawa?
2. Apa saja hambatan guru dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap siswa di SMPN 2 Tanjung Morawa? dan Bagaimana upaya mengatasi hal tersebut?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas ada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran PPKn di SMPN 2 Tanjung morawa Dan Mendiskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan pada peserta didik di SMPN 2 Tanjung Morawa
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan Dan cara mengatasi guru dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap siswa di SMPN 2 Tanjung Morawa

## 1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian harus dapat diketahui kegunaan dari setiap kegiatan ilmiah. Adapun kegunaan penelitian ini dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru PPKn

Memberi saran dan masukan bagi guru PPKn dan seluruh elemen pendidikan dalam hal mengembangkan pelajaran PPKn terutama dalam memberikan muatan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran PPKn serta tentang pentingnya pendidikan yang menekankan pada proses penanaman nilai-nilai kearifan dan bukan hanya sekedar nilai akademik saja.

### 2. Bagi sekolah

Bagi sekolah seharusnya bisa menjadi agen dalam pelestarian nilai-nilai kearifan mengingat ekspektasi masyarakat yang sangat tinggi terhadap sekolah pada saat ini.

### 3. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan pada siswa tentang peran siswa sebagai generasi penerus yang harus berkarakter dan serta mengetahui nilai-nilai luhur yang terdapat di daerahnya.